

Konsep *Mahabbah* dalam Al-Qur'an

Zuherni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Raudhatul Jannah Ilyas

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: zuherniab@ar-raniry.ac.id

Abstract: Human love is nature from God. *Mahabbah* or love for fellow human beings in the form of love for parents, children, husband and wife and relatives is something that is natural, because of closeness and other emotional relationships. Moreover, love for them is based on love for Allah swt. However, all of this is forbidden if love for those closest to him turns him away from Allah, making him close his eyes in distinguishing between right and wrong. On the basis of this thought, it is necessary to study how to place the love of fellow human beings in accordance with the instructions of the Qur'an. The results of this paper indicate that love for fellow human beings both for parents, children, husband and wife and relatives in Islam is highly recommended, but if this love makes someone associate partners with Allah, commit immorality and disobey the Messenger of Allah, then love for fellow humans is not justified.

Keywords: *Love, Sin, Al-Qur'an*

Abstrak: Rasa cinta yang dimiliki manusia merupakan suatu fitrah dari Allah. *Mahabbah* atau cinta sesama manusia berupa cinta kepada orang tua, anak, suami istri dan sanak saudara sesuatu yang alami, karena kedekatan dan hubungan emosional lainnya. Apalagi cinta kepada mereka didasari pada cinta kepada Allah swt. Akan tetapi, semua itu dilarang jika dengan cinta kepada orang-orang terdekat membuatnya berpaling dari Allah, membuat mata dia tertutup dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Atas dasar pemikiran inilah perlu dikaji bagaimana menempatkan cinta sesama manusia yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa cinta sesama manusia baik kepada orang tua, anak, suami istri maupun sanak saudara di dalam Islam sangat dianjurkan, namun apabila cinta ini membuat seseorang menyekutukan Allah, berbuat maksiat serta ingkar kepada Rasulullah, maka rasa cinta kepada sesama manusia tidak dibenarkan.

Kata Kunci: *Mahabbah, Maksiat, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani bersifat dapat di lihat, seperti kepala, badan, hati, jantung dan mata. Sedangkan unsur rohani bersifat tidak bisa dilihat seperti ruh, pikiran dan nafsu. Manusia memerlukan kebutuhan hidup berupa kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan mendasar yang mutlak di butuhkan tubuh agar bisa menjalankan metabolismenya dengan baik.¹ Allah swt menjelaskan makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan. Ini

¹Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 86.

Suatu indikasi bahwa kebutuhan jasmani manusia wajib di penuhi. Pentingnya kebutuhan jasmani banyak sekali di bahas dalam ayat-ayat al-Qur'an, contohnya seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 57 dan 90. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan jasmani wajib dipenuhi oleh manusia untuk kelangsungan hidup mereka.

Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang sifatnya agak berbeda dengan kebutuhan jasmani. Rohani yang tidak terpenuhi tidak akan mengantarkan kematian, hanya akan menimbulkan kegelisahan semata. Ada tiga macam kebutuhan rohani yaitu rohani *baqa'*, rohani *nau'*, dan rohani *tadayyun*. Rohani *baqa'* adalah kebutuhan akan kelangsungan hidup makhluk sebagai individu. Penampakan rohani *baqa'* berupa rasa takut, senang memiliki, senang berkuasa, dan lain sebagainya. Rohani *nau'* yaitu kebutuhan akan kelangsungan atau kelestarian jenis makhluk hidup. Penampakan rohani *nau'* berwujud pada kecenderungan seksual, kasih sayang, tolong menolong, dan lain sebagainya. Sedangkan rohani *tadayyun* yaitu kebutuhan yang berasal dari kesadaran akan kelemahan dirinya, kemudian memunculkan dorongan untuk menyucikan kekuatan yang lebih tinggi. Penampakan rohani ini adalah rasa kagum, menghormati orang lain dan peribadatan.²

Alquran menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah.³ Salah satu fitrah manusia adalah rasa cinta, baik mencintai maupun di cintai. Manusia tidak akan mampu menjalani hidup tanpa cinta, tanpa cinta kehidupan akan gersang, hati menjadi keras, dan tubuh menjadi kurus kering laksana mayat.⁴ Cinta adalah suatu derajat yang untuknya kebanyakan manusia berlomba-lomba, kepadanya orang kembali, kepada alamnya mereka bergegas dan karenanya orang yang mencintai saling memusnahkan serta semilir anginnya mereka merasakan kebahagiaan.⁵ Orang yang mencintai secara tulus selalu memberi dan berkorban. Ia selalu senang, tenang dan berbahagia.⁶ Bahkan terkadang tidak peduli antara halal dan haram, boleh dan tidak, menguntungkan atau merugikan

Bahayanya apabila cinta telah membutuhkan seseorang maka ia akan dibutakakan oleh segala sesuatu, cinta membuat seseorang tidak objektif. Cinta juga membuat orang

²Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan*, 87.

³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 44.

⁴Amru Khalid, *Hati Sebening Mata Air*, terj. Imam Mukhtar, (Solo: Aqwam, 2006), 127.

⁵Abdul Hadi, *Di Bawah Naungan Cinta*, terj. AH. Ba'adillah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 1.

⁶Muhammad Majdi Marjan, *Muhammad Nabi Cinta*, terj. Subhan Nur, (Depok: Penerbit Pustaka Iman, 2006), 10.

tak mampu lagi membedakan dua sisi yang sangat kontras. Bahayanya, cinta membuat seseorang tak lagi bisa melihat yang benar (*haq*) dan yang salah (*bātil*).⁷ Cukup banyak ditemukan baik di media cetak, maupun elektronik, bahkan di sekeliling kita yang sudah dibutakan oleh cinta. Entah anak-anak, dewasa maupun orang tua. Seorang ayah rela mencuri demi membelikan anaknya baju baru lebar karena cintanya yang begitu besar terhadap anaknya, begitu juga seorang anak yang berani mencuri uang demi memberangkatkan ibunya ke tanah suci. Hal yang sama juga terjadi antara suami dan istri, sang suami yang rela korupsi untuk memenuhi gaya hidup istri dan anaknya. Di zaman modern yang serba digital ini, banyak sekali faktor pendukung yang menjerumuskan seseorang untuk mengikuti hawa nafsu yang dibutakan oleh cinta, baik lewat internet, media cetak, radio, dan televisi.

Mahabbah sesama manusia, baik cinta anak kepada orang tua, cinta orang tua terhadap anak, cinta suami istri, cinta kepada sanak saudara tidak selamanya salah tergantung bagaimana manusia menatanya. Karena, cinta itu penggerak aktivitas dan ruh perjalanan manusia. Artinya, cintalah yang memotivasi seseorang melakukan segala sesuatu di dunia ini.⁸ Dengan demikian, kecintaan itu tidak selamanya membawa mudharat namun ada juga cinta yang memberi manfaat. Ada tiga macam kecintaan yang bermanfaat yaitu cinta kepada Allah swt, cinta karena Allah dan cinta yang memotivasi ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat kepada-Nya. Cinta yang membahayakan juga ada tiga macam yaitu menyekutukan cinta kepada Allah, cinta yang membuat kemurkaan Allah dan serta cinta yang memutuskan atau mengurangi kecintaannya kepada Allah swt.⁹

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa kasus di masyarakat, maka penulis ingin mengkaji dalil-dalil dari Alquran maupun al-Sunnah sebagai pondasi bagaimana seharusnya manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya menempatkan *mahabbah* sesama manusia khususnya kepada anak, orang tua, suami istri dan sanak saudara pada tempatnya, sehingga menambah ketaatan dan keimanan kepada sang Maha Pencinta yakni Allah swt.

⁷Kusmarwanti M Idham, *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 9.

⁸Kusmarwanti M Idham, *Smart Love.*, 13.

⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta: Dar al-Falah, 2005), 360.

Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Qur'an

Setiap orang memiliki hubungan dekat dengan keluarga baik itu orang tua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik maupun sanak saudara semata-mata disebabkan karena cinta. Dalam Islam sendiri hubungan keluarga tidak dinafikan, Islam mengakui keberadaan hubungan itu dan dalam berbagai hukum Islam hubungan keluarga dapat mempengaruhi sebuah hukum. Bahkan, Islam menganjurkan kepada umatnya untuk lebih dahulu memerhatikan mereka sebelum memerhatikan yang lain yang sama sekali tidak ada hubungan kekeluargaan.¹⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Alquran, yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu dan bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. Al-Nisa’: 36)

Masih banyak ayat-ayat lain yang berbicara tentang hal yang sama seperti ayat atas, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 dan 177 juga dalam QS. Al-Nahl ayat 90. Namun, hal yang terpenting dalam persoalan ini adalah sampai berapa besarkah dan sejauh manakah cinta kepada keluarga yang ditolerir dan keluarga yang bagaimana yang boleh dicintai sesuai dengan anjuran Alquran. Melihat hal terpenting di atas maka penulis akan menguraikan satu per satu batasan-batasan mahabbah terhadap sesama manusia yakni terhadap orang tua, anak suami istri dan sanak saudara.

1. Mahabbah terhadap Orang Tua

Orang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya, kewajiban berbakti, taat dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak karena keduanya penyebab keberadaannya atau keduanya telah memberikan banyak hal kepada dirinya sehingga ia harus berbalas budi kepada keduanya, melainkan karena Allah SWT menyuruh berbakti, mewajibkan taat dan berbuat baik kepada keduanya.¹¹ Bahkan, dalam satu firman-Nya

¹⁰ Nur Faizin Muhith, *Mengungkap Rahasia Cinta dalam Alquran*, (Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008), 136.

¹¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Cet I, terj. Fadhil Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2000), 131.

Allah mengaitkan hak orang tua dengan hak-Nya yang berupa penyembahan kepada-Nya dan tidak kepada yang lain. Firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra: 23).

Banyak dalil yang menyeru agar setiap anak mematuhi, menghormati, mencintai dan menyayangi orang tuanya. Bagaimana tidak, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, mendidik, memberi nafkah dan lain sebagainya sehingga jasa mereka tidak dapat dibayar oleh seorang anak. Begitu juga dalam beberapa hadis Rasulullah Saw dalam hal kebaktian kepada orang tua, salah satu diantaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: الْوَلِيدُ بْنُ عِزَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ: أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمًا بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا" قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ" قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ" قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَرَادَنِي. (رواه مسلم)¹²

“Abu Al Walid menceritakan kepada kami beliau berkata: di ceritakan dari syu’bah beliau berkata: di ceritakan dari Al Walid ibnu Aizar beliau berkata: saya mendengar Abu Amru Asy-syaibani berkata: dari yang mempunyai rumah ini (sambil memberi isyarat dengan tangannya) ke rumah Abdullah, beliau berkata: Saya bertanya kepada nabi Shallallahu alaihi wa sallama, apakah amal yang paling di cintai Allah? Beliau bersabda: Shalat pada waktunya. Saya bertanya, kemudian apa lagi? Beliau bersabda: berbakti kepada orang tua. Saya bertanya, kemudia apa lagi? Beliau bersabda: berjuang di jalan Allah. Ia berkata, “beliau menceritakan kepadaku. Seandainya saya meminta tambah, niscaya beliau menambahkan.” (HR. Muslim)

Setelah mengetahui hak-hak kedua orang tua atas dirinya sebagai seorang anak melalui beberapa firman Allah, maka ia juga harus menjaga beberapa etika. Menjaga etika terhadap orang tua adalah bagian dari bukti kecintaan seorang anak terhadap orang

¹² Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.t), 91.

tuanya, diantara beberapa etika yang harus dijaga oleh seorang anak terhadap orang tuanya, yaitu:

- a. Taat kepada orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, selama di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap syariat-Nya, karena bagaimanapun manusia tidak berkewajiban taat kepada manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah, hal ini sesuai dengan firman-Nyadalam QS. Luqman:15.
- b. Hormat dan menghargai kedua orang tua, merendahkan suara dan memuliakan keduanya dengan perkataan dan perbuatan yang baik, tidak menghardik dan mengangkat suara di atas suara keduanya, tidak berjalan di depan keduanya, tidak mendahului istri dan anak atas keduanya, tidak memanggil keduanya dengan namanya dan tidak berpergian kecuali dengan izin dan keridhaan keduanya.
- c. Berbakti kepada keduanya dengan apa saja yang mampu mereka kerjakan dan sesuai dengan kemampuannya.
- d. Mendoakannya, meminta ampunan untuk keduanya, melaksanakan janjinya dan memuliakan teman-teman keduanya.¹³

Dari beberapa etika yang telah diuraikan di atas, etika yang pertama mempunyai perhatian yang menjadi fokus dalam penulisan ini. Yaitu Taat kepada orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, ini salah satu bentuk kecintaan anak kepada orang tuanya. Hal ini dikecualikan selama di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap syariat-Nya, karena bagaimanapun manusia tidak berkewajiban taat kepada manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah.

Dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dijelaskan apabila wasiat datangnya dari Allah maka, sifatnya adalah perintah. Tegasnya bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu bapaknya karena dengan adanya mereka manusia lahir ke dunia. Kalimat selanjutnya menggambarkan bagaimana sulit ibu mengandung dan kesulitannya itu bertambah-tambah dari bulan pertama mengandung sampai kepada puncak kesulitan ketika hendak melahirkan. Kemudian memeliharanya dalam masa dua tahun, yakni menyusukan, mengasuh, memomong, menjaga, memelihara sakit dan senangnya. Sejak anak masih terlentang

¹³Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, 131.

tidur sampai ia beranjak bisa berjalan dalam masa dua tahun.¹⁴ Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa yang dua tahun itu adalah hanya masa penyusuan, namun pada kata *fī* (di dalam) mengisyaratkan bahwa masa dua tahun itu tidak mutlak harus dua tahun karena dalam QS. Al-Baqarah: 223 dikatakan dua tahun itu bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.¹⁵

Dalam kitab *Haqaiq al-Tafsir* dikatakan bersyukur kepada Allah karena telah menciptakan manusia dengan keadaan yang bagaimanapun. Adapun syukur kepada orang tua karena menjadi *wasīlah* (perantara) keberadaan manusia di dunia. Syukur ini harus kepada kedua-duanya karena apabila manusia atau anak tidak bersyukur kepada orang tua maka ia tidak bersyukur kepada Allah.¹⁶ Pada akhir ayat diperingatkan bahwa cepat atau lambat kedua ibu bapak akan kembali kepada Allah.¹⁷ Dalam Tafsir Baidhawi ada dua masalah dalam ayat ini yaitu, menurut Ibnu Kamil ayat ini umum ditunjukkan kepada semua manusia, sedang seperti yang diceritakan oleh al-Niqasy bahwa ayat ini khusus ditunjukkan untuk Saad bin Abi Waqas untuk kedua orang tuanya.¹⁸ Dalam kitab tafsir Majid al-Nur dijelaskan bahwa Allah hanya menjelaskan sebab manusia harus berbakti kepada ibu saja, hal ini dikarenakan kesukaran dan kesulitan yang dialami oleh ibu lebih besar daripada kesulitan dan kesukaran yang diderita oleh ayah.¹⁹

Dalam kitab *Haqaiq al-Tafsir* makna pergaulilah mereka dengan baik diartikan dengan berinteraksi dengan mereka dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini Ibnu mubarak berkata “apa-apa yang orang tuamu miliki jangan diambil dan apa-apa yang kamu miliki maka berbagilah kepada orang tuamu”. Sedangkan sebagian ulama berpendapat seorang anak tetap menunjukkan kebaktian dan kasih sayangnya kepada orang tua dan mengikhlaskan hatinya kepada apa yang tidak diketahuinya tentang orang tuanya.²⁰

Kepercayaan orang tua seorang anak hanya berkewajiban untuk berbakti dan berbuat baik sebagai wujud cintanya anak terhadap orang tua dengan tidak boleh

¹⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 128.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 1, 130.

¹⁶ Al-Allamah As-Sulami, *Haqaiq al-Tafsir*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 11, 129

¹⁸ Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jil II, (Kairo: Harramayin, t.t.), 234.

¹⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Majid al-Nur*, jilid III, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3109.

²⁰ Al-Allamah Al-Sulami, *Haqaiq al-Tafsir*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.

menduakan cinta manusia terhadap Allah. Oleh karena itu, ikutilah jalan orang yang kembali kepada Allah yakni jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman, serta teladanilah orang-orang yang saleh, jalan yang selamat dan tidak berbahaya juga ikutilah jalan Allah dengan tauhid, ikhlas dan taat jangan mengikuti jalan ibu bapak apabila mereka salah. Karena pada akhirnya kepada Allah tempat kembalinya manusia dan Allah pula yang akan menilai baik buruknya amal manusia selama hidup di dunia.

2. *Mahabbah* terhadap Anak

Anak adalah hasil perkawinan antara ayah dan ibu atau antara suami istri, demikian lahiriahnya dan yang demikian itu tidak bisa dipungkiri. Anak adalah aset keluarga yang paling berharga, anak juga generasi penerus para pendahulunya, anak adalah cikal bakal peradaban masa depan dan merekalah yang akan meneruskan estafet kehidupan di bumi. Jika mereka terdidik dengan baik dalam keluarga baik-baik, maka masyarakat pun akan terwarnai oleh kebaikan, sehingga bumi semakin makmur dan terwarnai.

Anak merupakan karunia dari Allah bagi orang tua. Banyak para orang tua yang mengharapkan kehadiran anak, tetapi tidak kunjung di beri sementara banyak pula para orang tua dengan mudah memperolehnya.²¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt bahwa Allah swt menciptakan apa-apa yang Ia kehendaki dan memberikan kepada siapa yang Ia kehendaki, dalam Alquran Allah swt berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ . أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendakinya dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Al-Syūrah: 49-50)

Masih banyak dalil dari Alquran yang berbicara tentang anak-anak, baik itu dalil yang mengatakan bahwa anak adalah rezeki, anak adalah perhiasan, anugerah, anak akan mendatangkan pahala, namun ada pula dalil yang menunjukkan anak bisa saja menjadi musuh dan fitnah seperti yang sudah penulis paparkan dalam tabel di atas.

²¹Adi Junjuna Musthafa, *Energi Cinta untuk Keluarga*, Cet.1 (Jakarta: Belanoor, 2009), 115.

Anak memang karunia terbesar bahkan dalam Alquran anak dikatakan sebagai perhiasan hidup, sebagaimana firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi: 46)

Bagi orang tua yang bijak yang sudah mengetahui bahwa anak adalah perhiasan, anak adalah karunia terbesar yang diberi Allah untuk hamba-Nya, tentu ia akan menjaga dengan sebaik-baiknya. Ia akan membekali mereka dengan pendidikan yang baik, memiliki keluhuran budi pekerti, akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga ini menjadi sebenar-benarnya cinta orang tua kepada anak-anaknya. Kecintaan kepada anak adalah fitrah yang Allah swt. tanamkan kepada para orang tua. Akan tetapi, pada banyak kesempatan Allah mengingatkan para orang tua agar tidak terjebak pada kecintaan yang salah. Kecintaan yang membawa pada berbangga-banggan pada sesuatu yang semu. Karena selain karunia Allah dan perhiasan dunia, anak juga merupakan amanah berat yang di titipkan Allah SWT kepada orang tua, anak bisa menjadi fitnah dunia yang berupa ujian dan cobaan yang akan menguji setiap orang tua, terlebih lagi di tengah-tengah merosotnya nilai-nilai etika, moral dan gencarnya serangan permisifisme (budaya serba boleh) melalui media elektronik sehingga tanggung jawab orang tua menjadi lebih berat. Allah swt. berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai (fitnah) cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfāl: 28)

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 25 juga telah disebutkan kata fitnah, fitnah yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah fitnah yang umum bernegara dan bermasyarakat. Pada ayat ini yang dijadikan fitnah adalah anak dan harta benda. Cinta dan kasih sayang kepada anak termasuk naluri asli manusia, bahkan naluri dari seluruh yang bernyawa. Sebab anak adalah pelanjut hidup dan penyambung turunan. Rasa bahagia di hari tua, kerelaan menghadapi maut, apabila anak sudah besar dan memenuhi harapan. Karena itu, tidak sedikit manusia apabila sudah mempunyai anak tidak mengiri-menganan lagi, terus tertumpah segala kegiatan hidupnya untuk memikirkan anak, mencari kekayaan buat membela dan membelanjai anak, memikirkan hari depan

anak, siang dan malam dipikirkannya hanya anak juga istri.²² Begitu pula halnya dalam ayat ini, harta terlebih dahulu disebutkan daripada anak, karena fitnah berupa cobaan dan ujian ini banyak disebabkan karena harta. Namun, anak juga tidak dinafikan fitnahnya karena meskipun banyaknya harta kalau tidak ada anak hidup tidak berwarna, kalau anak telah ada orang tua akan semakin giat mencari harta. Dan apabila keduanya telah ada, maka timbullah kebanggaan dan kegembiraan hidup yang kemudian mulai datang fitnah yakni berupa cobaan.

Dalam *Tafsir Al-Raisul Bayan fi Haqaiq Qur'an* anak dan harta dijadikan sebagai fitnah bagi mereka yang mengantungkan kehidupannya kepada harta dan menggantungkan pertolongan mereka kepada anak. Dan menurut Abu Husain al-Waraq yang disebut fitnah itu ialah barang siapa yang bergantung kepada selain Allah baik urusan dunia maupun akhirat.²³ Dalam tafsir Majid al-Nur kecintaan kepada anak adalah sebuah fitrah yang Allah berikan kepada setiap bapak dan ibu, namun anak akan menjadi fitnah bagi orang tua apabila kedua orang tua mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dosa dikarenakan seorang anak.²⁴

Sesungguhnya hanya Allah sajalah yang akan membalas kebaikan hamba-Nya, sehingga anak-anak dan harta menjadi sarana agar manusia lebih dekat kepada Tuhannya bukan sebaliknya. Hal ini digambarkan dalam firman Allah:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُفَرِّقُكُمْ عِنْدَنَا زُلْمَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْعُرْفَاتِ أَمُونَ

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi dalam syurga.” (QS. Saba’: 37)

Anak-anak ketika besar mereka akan menikah, beranak, mempunyai keluarga sendiri dan meninggalkan orang tuanya, demikian pula harta ditinggalkan ketika manusia kembali kepada Allah. Anak dan harta harus dijaga dengan baik agar mendapat pahala di sisi Allah. Berikan anak pendidikan yang baik sehingga memberi syafaat di

²² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, 293

²³ Imam Al-Syirazi, *Al-Rais al-Bayan fi Haqaiq Alquran*, <http://www.altafsir.com/tafasir>.

²⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Majid*, 1515.

akhirat, belanjakan harta untuk amal yang baik sehingga menjadi amal yang akan didapati di akhirat.²⁵

3. *Mahabbah* sesama Suami Istri

Sering kali manusia lupa bahwa yang dicintai belum tentu mebalas cintanya. Jika cinta pada sesuatu hanya demi sesuatu itu, maka yang kemudian menguasai jiwa adalah ketidakpuasan dan keserakahan serta meningkatnya hawa nafsu. Oleh karena itu, Islam membimbing manusia agar salah satu kebutuhannya ini, yaitu mencintai dan dicintai terpenuhi dengan memberi makna pengabdian kepada Allah SWT.²⁶

Sudah menjadi takdir yang ditakdirkan Allah kepada setiap laki-laki apabila bertambah kedewasaannya bertambah pula keinginannya mempunyai teman hidup seorang perempuan, karena dalam diri perempuan ada daya tarik yang dipancarkan sehingga menimbulkan keinginan bagi kaum laki-laki yang keinginan ini disebut syahwat dan ini sudah menjadi fitrah bagi laki-laki yang normal menyukai lawan jenisnya. Dalam syahwat itu Allah menyimpan hikmah dan rahasia bagi manusia sekalian yakni hendak menyambung keturunan. Seperti firman Allah:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُمَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali-Imran:14)

Keinginan yang berupa syahwat ini harus diikat dalam ikatan pernikahan agar saling memenuhi kebutuhan fisiologis biologis dalam bentuk hubungan suami istri. Jika cinta dalam ikatan pernikahan mengandung makna cinta kepada Allah, maka akan menjadi salah satu bentuk cinta terpuji manusia sehingga bermakna ibadah, karena Allah jualah Yang Maha Mencintai, lalu memperoleh kebahagiaan yang hakiki yang disebut *sākinah, mawaddah wa rahmah*.

Islam telah menjadikan sepasang suami istri sebagai biduk untuk berlayar dengan *Asma'* Allah yang akan melewati jalur dan biasaan, yakni melalui keras

²⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, 294.

²⁶ Muflih Kamil, *Rahasia Pernikahan Bahagia*, terj. Butsainah Al-Sayyid Al-Iraqi, (Jakarta: Griya Ilmu: 2006), 9.

gelombang kehidupan yang bergelora. Dengan ketinggian jalan iman, mereka tidak akan tenggelam, bahkan dapat mengantarkan mereka ke puncak kemuliaan, sehingga mengeluarkan mereka dari kesempitan dunia dan membimbing mereka menuju alam akhirat yang penuh dengan kebahagiaan.²⁷

Kebahagiaan dan ketentraman dalam rumah tangga diawali dengan saling mengasihi yang merupakan aplikasi dari rasa cinta yang mendalam dan menjadi tali pengikat yang ditimbulkan dari rasa sangat ketergantungan, membutuhkan dan ikhlas yang sebenar-sebenarnya terhadap pasangannya. Selanjutnya adalah rasa saling menyayangi dalam arti memberi maaf atas segala kekeliruan dan berlemah lembut di dalam pergaulan. Kebahagiaan kehidupan suami istri bukan terletak pada penampilan fisik, perkakas rumah tangga, istana yang mewah, pekerjaan, ijazah, pangkat, harta atau kekuasaan. Namun, kebahagiaan tersebut timbul dari rasa menerima dan ridha terhadap nikmat-nikmat yang banyak yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap insan yang tidak dapat dihitungkan jumlahnya sehingga terciptanya kecintaan yang hakiki dalam kehidupan suami istri.

Perasaan cinta memang sangat penting karena cinta dalam kehidupan rumah tangga menjadi modal sekaligus tujuan. Cinta menjadi modal karena dengan cinta kehidupan rumah tangga menjadi nyaman, sehingga seluruh anggota keluarga mendapatkan pemenuhan kasih sayang. Hal ini menjadi motivasi dan penggerak suami istri untuk menjalankan fungsi masing-masing dalam berumah tangga. Cinta juga menjadi tujuan, sebab berbagai komunikasi dan interaksi dalam rumah tangga akan melahirkan cinta dan kasih sayang. Namun, dalam kecintaan itu jangan sampai menyamping kecintaan kepada Allah yang telah menebarkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan menciptakan manusia secara berpasangan.²⁸

Dalam *Tafsir al-Raisul Bayan* dijelaskan bahwa Allah mengingatkan Nabi untuk tidak mengeluarkan pendapatnya dan mengikuti keinginannya kecuali dengan apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa barang siapa yang menyibukkan diri selain kepada Allah apabila terkena musibah ia tidak akan mendapatkan pertolongan kecuali dari Allah. Maka, penutup ayat ini adalah dengan

²⁷ Abdul Hamid Kisyyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Cet VIII, (Bandung: PT Pustaka Al-Mizan, 2003), 11.

²⁸ Adi Junjuran Musthafa, *Energi Cinta untuk Keluarga*, 116.

kalimat “*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. Ibnu ‘Atha berpendapat bahwa ketika ayat ini turun kepada Rasulullah Saw, beliau selalu berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ كُلِّ قَاتِعٍ يَقْطَعُنِي عَنْكَ

“Aku berlindung kepadamu dari segala pemutus yang memutuskan aku darimu.”²⁹

4. *Mahabbah* terhadap Sanak Saudara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia saudara adalah orang yang sebakap ataupun seibu atau sebakap saja, seperti adik atau kakak, saudara dapat disebut juga dengan sekelompok orang yang segelangan, sepaham agama, sederajat dan yang serupa seperti itu. Sedangkan persaudaraan adalah persahabatan yang sekarib layaknya saudara, dekatnya seperti pertalian saudara. Bersaudara yakni mempunyai saudara seperti adik beradik atau kakak berkakak.³⁰ Tidak ada argumentasi rasional yang mengajak manusia untuk hidup secara tercerai-berai dan terpecah-belah. Bahkan, argumentasi yang sesuai dengan logika sehat senantiasa mengajak manusia untuk hidup damai dan saling mengasihi antara yang satu dengan yang lainnya.

Manusia selalu memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dan saling mencintai antara sesamanya sehingga dapat merasakan kedamaian dimuka bumi. Islam telah mengajarkan bahwa setiap orang harus saling cinta mencintai, kasih mengasihi dan tolong menolong antara sesamanya. Yang semuanya didasarkan semata-mata karena Allah bukan hanya semata mengharap balasan dari orang yang ditolongnya serta dicintainya itu. Islam datang untuk membangun masyarakat yang harmonis yang berdiri berdasarkan pada cinta dan persaudaraan serta saling mengingat antara satu dengan yang lainnya.³¹

Sesungguhnya semua orang beriman di antara satu dan yang lainnya adalah bersaudara, kedudukannya adalah sama kecuali ketaqwaannya. Tiada bentuk ikatan persaudaraan yang lebih kuat daripada ikatan akidah. Ikatan yang terjalin di atas kemurnian tauhid, ikatan yang dirajut drai benang cinta dan benci semata karena Allah.

²⁹ Imam Al-Syirazi, *Al-Rais al-Bayan fi Haqāiq Alquran*, <http://www.altafsir.com/tafsir>.

³⁰ Anton M. Muliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 754.

³¹ Muhsin Labib, *Indahnya Rumah Tangga Sakinah*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 184

Mereka ikut merasakan apa yang dirasakan saudara muslimnya, ikut merasakan kepedihan maupun kebahagiaannya.³²

Tolong menolong yang bagaimana yang diperbolehkan dalam Islam sebagai bukti kecintaan manusia terhadap sanak saudaranya mesti diperhatikan dengan baik. Dalam hal kemaksiatan tidak boleh saling tolong-menolong, tidak sedikit orang membela saudaranya mati-matian padahal dia dalam keadaan berbuat maksiat dan durhaka pada Allah. Sikap ini termasuk kesalahan dalam mencintai sanak saudara.

Dalam *Haqaiq al-Tafsir* dijelaskan bahwa barang siapa yang benar-benar keimanannya dan ikhlas tauhidnya maka ia tidak boleh berkasih sayang kepada orang-orang yang berbuat bi'dah, berinteraksi dengannya, memberi mereka makan minum dan tidak pula bersahabat dengannya dan memperlihatkan ketidak terimanya akan sikap mereka.³³ Mereka yang dimaksud di sini adalah bapak-bapak, anak-anak, keluarga, ataupun saudara-saudara mereka. Bahkan dalam tafsir *Majid al-Nur* dijelaskan pula bahwa saudara yang tidak boleh ditolong itu ialah saudara yang kafir, meskipun ia termasuk bapak, ibu, anak, maupun keluarganya.³⁴

Dalam *Tafsir al-Raisul Bayan* dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang mukmin yang ikhlas dalam keimanannya, yang benar-benar kecintaannya kepada Allah dan yang dekat dengan wali-Nya bahwa mereka tidak mencintai selain yang menerima ketentuan Allah dan tidak pula mencintai yang berpaling dari Allah walaupun orang tua, anak-anak, keluarga maupun saudara-saudara mereka baik mereka masih tergolong dalam Islam maupun sudah keluar dari Islam.³⁵

Meskipun mereka adalah orang tua, anak, suami istri, keluarga dan sanak saudara lain baik yang seiman maupun yang sekandung tidak bisa ditolong apabila ingin melakukan kemaksiatan kepada Allah swt, namun tugas manusia adalah saling menasehati, mengajak, mendorong, memotivasi saudaranya untuk melakukan kebaikan, berjihad di jalan Allah serta mengikuti sunnah Rasul-Nya inilah bentuk kecintaan manusia kepada sanak saudaranya.

Kesimpulan

³² Udik Abdullah, *Smart Love: Kiat Mempertautkan Hati Sesama Muslim*, Cet 1, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 111.

³³ Al-Allamah Al-Sulami, *Haqaiq al-Tafsir*, <http://www.altafsir.com/tafsir>.

³⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Majid*, 4011.

³⁵ Imam Al-Syirazi, *Al-Rais al-Bayan fi Haqaiq Alquran*, <http://www.altafsir.com/tafsir>.

Mahabbah manusia terhadap orang tua dibuktikan dengan kebaktiannya kepada orang tua, yakni taat kepada orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, hormat dan menghargai orang tua, berkata dan berbuat baik kepada keduanya, mendoakan keduanya untuk kebaikan dan memohon ampunan untuknya. Namun, kecintaan kepada orang tua dibatasi apabila di dalamnya terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap syariat-Nya, karena bagaimanapun manusia tidak berkewajiban taat kepada manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah.

Anak merupakan sesuatu yang sangat indah dalam kehidupan para orang tua. Namun, para orang tua tidak boleh salah menempatkan cinta kepada anak sehingga nantinya ia bukan menjadi perhiasan kehidupan melainkan fitnah yang berupa cobaan. Begitu juga perasaan cinta sangat penting dalam kehidupan suami istri karena menjadi modal untuk menciptakan rumah tangga yang *sākinah mawaddah warahmah*. Namun, kecintaan dua *insān* Tuhan ini tidak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan begitu pula sebaliknya menghalalkan apa yang telah Allah haramkan juga tidak menyamping kecintaan kepada Allah yang telah menebarkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dengan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan.

Semua orang beriman di antara satu dan yang lainnya adalah bersaudara, kedudukannya adalah sama kecuali ketaqwaannya. Allah menyuruh semua orang yang beriman untuk saling menolong sesamanya, saling menasehati, apabila seseorang diantaranya tertimpa musibah ia ikut bersedih begitu pula sebaliknya, inilah beberapa sikap diantara banyak sikap yang merupakan wujud *mahabbah* sesama sanak saudara yang beriman.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi. *Di Bawah Naungan Cinta*, Terj. AH. Ba'adillah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Abdul Hamid Kisyik. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Cet. 8. Bandung: PT Pustaka Al-Mizan, 2003.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Ensiklopedi Muslim*, Cet. 1, Terj. Fadhil Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Adi Junjuran Musthafa. *Energi Cinta untuk Keluarga*, Cet.1. Jakarta: Belanoor, 2009.
- Al-Allamah Al-Sulami. *Haqaiq al-Tafsir*, <http://www.altafsir.com/tafsir>.
- Al-Baidhawi. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid 2. Kairo: Harramayin, t.th.
- Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.th.
- Amru Khalid. *Hati Sebening Mata Air*, Terj. Imam Mukhtar. Solo: Aqwam, 2006.
- Anton M. Muliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta: Dar al-Falah, 2005.
- Imam Al-Syirazi, *Al-Rais al-Bayan fi Haqāiq Alquran*, <http://www.altafsir.com/tafsir>.
- Kusmarwanti M. Idham. *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Muflih Kamil. *Rahasia Pernikahan Bahagia*, Terj. Butsainah Al-Sayyid Al-Iraqi. Jakarta: Griya Ilmu: 2006.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Alquran Majid al-Nur*, jilid 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Muhammad Majdi Marjan. *Muhammad Nabi Cinta*, Terj. Subhan Nur. Depok: Pustaka Iman, 2006.
- Muhsin Labib. *Indahnya Rumah Tangga Sakinah*. Surabaya: Putra Jaya, 2007.
- Nur Faizin Muhith. *Menguak Rahasia Cinta dalam Alquran*. Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Siti Muslikhati. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Udik Abdullah. *Smart Love: Kiat Mempertautkan Hati Sesama Muslim*, Cet. 1. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.